

“Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang: Promosi Layanan Konseling Berbasis Kabar Gembira dalam Era Pluralisme”

Internalisasi Nilai-Nilai Panca Jiwa Pondok dalam Peraturan Kedisiplinan Santri Putra di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar

Ahmad Fitra Rasyadi¹, Andi Mappiare AT², Fitri Wahyuni³

¹Universitas Negeri Malang, Malang, ahmad.fitra.2001118@students.um.ac.id

²Universitas Negeri Malang, Malang, andi.mappiare.fip@um.ac.id

³Universitas Negeri Malang, Malang, fitri.wahyuni.fip@um.ac.id

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Internalisasi nilai-nilai panca jiwa di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar; (2) Internalisasi nilai-nilai panca jiwa pondok dalam peraturan kedisiplinan santri putra di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar; (3) Faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai panca jiwa pondok dalam peraturan kedisiplinan santri putra di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun jenisnya adalah jenis penelitian fenomenologi empiris transdental. Hasil penelitian ini menunjukkan internalisasi nilai-nilai panca jiwa pondok melalui 5 tahap, *pay attention* melalui kegiatan khutbatul iftitah. *Responding*, dialog interaktif antara santri dan pimpinan pondok. *Valuating* dan *organization* dilakukan ketika program kunjungan kamar oleh ustaz Majelis Pembimbing Santri (MPS). *Characterization*, pemantauan oleh MPS dibantu pelaksana yakni pengurus Organisasi Santri Wali Songo (OSWAS). Internalisasi nilai-nilai panca jiwa pondok dalam peraturan kedisiplinan santri dilakukan melalui *people power strategi* yakni pimpinan pondok dan ketua MPS. *Persuasive Strategi* dilakukan oleh ketua MPS dalam rapat kerja tahunan dalam perumusan pedoman peraturan kedisiplinan santri. *Normative Re-Educative* mempunyai makna bahwa peraturan kedisiplinan santri yang berpedoman pada nilai-nilai panca jiwa pondok, bukan panca jiwa pondok yang menyesuaikan peraturan kedisiplinan santri di keadaan dan waktu tertentu. Faktor pendukung meliputi lingkungan pondok, integritas kegiatan santri, hak dan wewenang MPS. Faktor penghambat meliputi senioritas dan evaluasi program jarang dilaksanakan.

Kata Kunci: Internalisasi, Nilai-nilai panca jiwa pondok, Peraturan kedisiplinan santri.

1. Pendahuluan

Ilmu pengetahuan merupakan hasil pemikiran yang muncul melalui tahapan panjang dan berkelanjutan dengan pendekatan unik dari masing-masing objek yang diteliti sehingga kesimpulan yang muncul dapat dipertanggungjawabkan dan bermanfaat bagi masyarakat. Sepanjang perjalanan hidup umat manusia, ilmu pengetahuan telah melalui banyak perkembangan sehingga semakin lama persoalan apakah ilmu pengetahuan

“Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang: Promosi Layanan Konseling Berbasis Kabar Gembira dalam Era Pluralisme”

tersebut bebas nilai atau tidak bebas nilai menjadi polemic dalam pengkategorianya. Pada dasarnya, tujuan dari perkembangan ilmu pengetahuan adalah membantu manusia dalam mencapai kesejahteraan. Nilai dari suatu ilmu pengetahuan perlu diperhatikan dan dikaji secara mendalam agar tidak menyimpang dari tujuan eksplorasi ilmu pengetahuan itu sendiri. Kesimpulan yang diambil oleh Fattah Hanurawan (2012) menjelaskan bahwa nilai-nilai yang manusia yakini untuk hidup sejahtera dan bahagia berkaitan erat dengan ilmu pengetahuan. Dalam Bimbingan dan Konseling (BK), Prof. Dr. Sunaryo Kardinata dalam tulisannya yang dimuat di harian pikiran rakyat menegaskan bahwa layanan Bimbingan dan Konseling sarat akan nilai.

Setiadi dan Kolip (2011) menjelaskan bahwa manusia membutuhkan nilai sebagai acuan dan dalam berperilaku untuk berinteraksi dengan orang lain. Fenomena yang muncul dalam kehidupan manusia di masyarakat merupakan hasil dari pengukuran yang didapatkan dari nilai-nilai sebagai rujukan manusia dalam bertindak. Menurut Musfah dalam Sitompul, H. (2016) mengatakan nilai yang muncul dalam kehidupan masyarakat selalu berubah-ubah dan tidak tetap. Sementara, Setia dan Koli (2011) menyatakan bahwa pada dasarnya perilaku yang muncul dari setiap individu tanpa menilai apakah perilaku tersebut benar atau salah merupakan hakekat dari nilai bahwa nilai.

Ejaan Bahasa Indonesia menjelaskan tentang kata-kata yang berakhiran *i* atau “...isasi” didefinisikan sebagai suatu proses. Maka berdasarkan hal tersebut, internalisasi dapat diartikan sebagai tahapan dalam memasukkan nilai-nilai yang ada. Sedangkan dalam KBBI, internalisasi merupakan proses menghatan, mendalami, dan menguasai secara mendalam berbagai hal melalui pembinaan, bimbingan, dsb. Chabib Thoha (1996) mendefinisikan internalisasi suatu nilai sebagai pendekatan dalam proses pendidikan dan menjadikan penyatuan nilai dan kepribadian peserta didik sebagai sasaran dalam pendekatan tersebut. Kalidjernih (2010) menjelaskan tentang internalisasi sebagai proses penerimaan individu dalam kehidupan bermasyarakat melalui nilai dan norma yang berlaku. Sedangkan Scott menjelaskan internalisasi dalam pandangan sosiolog sebagai pelibatan konsep, ide, serta tindakan yang bergerak dari luar menuju pemikiran seseorang dan diaplikasikan dalam tindakan-tindakan manusia dalam bermasyarakat.

Teori-teori diatas menghasilkan kesimpulan yang dapat dipahami tentang internalisasi sebagai proses pemahaman individu terhadap ilmu pengetahuan melalui konsep, ide, dan tindakan dari luar yang diresapi dan bergerak menuju pikiran manusia yang pada akhirnya norma dan hal-hal yang diyakininya menjadi suatu nilai. Karakter

“Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang: Promosi Layanan Konseling Berbasis Kabar Gembira dalam Era Pluralisme”

yang muncul dalam setiap manusia dibentuk melalui situasi yang dirasakan oleh masing-masing dari mereka

Internalisasi nilai dapat distimulasikan melalui metode pembiasaan secara lisan, tindakan, ataupun pemodelan yang diintegrasikan dengan lingkungannya. Muhaimin, dkk. (1993) menjelaskan bahwa dalam proses internalisasi suatu nilai, tahapan-tahapan yang bisa dilakukan adalah transformasi nilai, transaksi nilai, dan trans internalisasi. Tahapan transformasi nilai merupakan rangkaian tindakan pendidik dalam mensosialisasikan nilai-nilai yang dimaksud dengan klasifikasi apakah nilai tersebut bisa dikategorikan baik ataupun kurang baik. Komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik merupakan hal pokok dalam tahapan ini. Dengan kata lain, pemindahan pengetahuan dari pendidik ke peserta didik merupakan definisi yang mudah untuk dikatakan dalam memahami tahap transformasi nilai ini. Pengetahuan tentang nilai-nilai ini masih berada pada kognisi peserta didik dan masih memungkinkan untuk hilang apabila peserta didik tidak memiliki ingatan yang baik atau tidak mempunyai ketertarikan, dan kebutuhan akan nilai-nilai yang disampaikan.

Selanjutnya adalah tahapan transaksi nilai. Tahapan ini merupakan proses interaksi timbal atau komunikasi dua arah tentang nilai yang diinternalisasikan antara pendidik dan peserta didik balik antara peserta didik. Pendidik tidak hanya menyampaikan informasi tentang nilai-nilai yang ingin diinternalisasikan namun juga menjadi model bagi peserta didik dengan tindakan nyata sehingga peserta didik mampu memberikan respon menirukan, menerima, dan mengamalkan apa yang sudah dicontohkan

Tahapan terakhir adalah trans internalisasi. Tahapan ini berfokus tidak pada keadaan fisik yang ditampilkan oleh pendidik, namun tampilan yang ditunjukkan pendidik kepada peserta didik lebih berfokus kepada mental dan kepribadian dari pendidik tersebut. Respon yang diharapkan muncul dari dalam diri peserta didik juga sama yakni apa yang ditampilkan tidak hanya secara fisik namun juga kepribadian dan mental diri masing-masing. Dengan kata lain, internalisasi dalam tahap ini mengarah pada komunikasi kepribadian secara aktif yang ditunjukkan oleh pendidik dan peserta didik.

Institusi ataupun sekolah dirasa sangat perlu untuk melakukan internalisasi nilai yang menjadi pedoman dalam institusi atau sekolah tersebut. Hal itu bertujuan agar nilai-nilai yang dimiliki dapat dimaknai secara mendalam dan dihayati oleh masing-masing peserta didik. Adiyatma, M. N (2021) mengupayakan internalisasi nilai dengan melalui langkah-langkah yang dapat dilakukan. Langkah-langkah internalisasi nilai yang dapat dilakukan adalah *pay attention, responding, valuating, organization, dan*

“Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang: Promosi Layanan Konseling Berbasis Kabar Gembira dalam Era Pluralisme”

characterization. *Pay attention* merupakan langkah awal yang bisa dilakukan dalam internalisasi sebuah nilai ada peserta didik. Tahapan ini berfokus pada penyampaian informasi tentang nilai yang ingin diinternalisasikan dan tidak ada intervensi lain dari pendidik ataupun peserta didik terhadap nilai itu sendiri. Kedua adalah *responding*. Tahapan ini merupakan proses dimana nilai-nilai yang ingin diinternalisasikan mulai ditanamkan kepada peserta didik sehingga mereka mempunyai rasa memiliki nilai tersebut dan menjadi latar belakang teoritik tentang suatu nilai yang diinternalisasikan. Peserta didik diharapkan mampu menyampaikan argument secara rasional tentang nilai yang diajarkan sehingga peserta didik berkomitmen dalam memegang nilai-nilai yang diajarkan. Tahapan selanjutnya adalah *valuating*. Peserta didik tidak hanya merespon tentang nilai yang diinformasikan oleh pendidik, namun peserta didik dapat memaknai nilai yang diajarkan menjadi nilai yang mereka yakini kebenarannya. Tahapan keempat adalah *Organization*. Kepribadian peserta didik diharapkan sudah dilatih untuk sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan. Tahapan terakhir adalah *Characterization*. Integrasi kepribadian tentang hati, perkataan, dan perbuatan merupakan hasil yang diperoleh oleh peserta didik apabila nilai yang diajarkan dilaksanakan dan diinternalisasikan oleh peserta didik setelah mendapatkan informasi, pemodelan, dan pemaknaan tentang nilai. Internalisasi nilai cocok digunakan dan dapat disesuaikan dengan tujuan pendidikan yang berorientasi pada agama khususnya yang berkaitan dengan *ibadah, aqidah, dan akhlakul-karimah*

T. S. Widyaningsih (2014) mengatakan bahwa dalam internalisasi nilai-nilai karakter disekolah maupun institusi dapat dilakukan dengan 3 strategi. Yakni *power strategi, persuasive strategi, dan normative re-educative*. *Power Strategi* adalah strategi yang dapat ditempuh guna internalisasi nilai-nilai dengan menggunakan kekuasaan ataupun kekuatan dari seseorang yang bisa disebut dengan *people power*. *People power* yang dimaksudkan dalam strategi ini adalah mereka yang mempunyai pengaruh kuat terhadap rangkaian kegiatan atau kebijakan yang ada di institusi ataupun sekolah. Kedua adalah *Persuasive Strategi*. Strategi ini menggunakan opini dan pemahaman masyarakat tentang nilai yang diajarkan. Ketiga adalah *Normative Re-Educative*. Strategi ini diperkenalkan oleh S. Freud, J. Dewey, dan K. Lewis dan beberapa pakar lain. Strategi ini berfokus ada tanggapan peserta didik dalam memahami *upgrading knowledge* seperti sikap, kemampuan, dan nilai-nilai yang berhubungan dengan manusia. Strategi yang ditekankan pada pemahaman dan inovasi peserta didik dapat dilakukan berkali-kali dan *continuesly*.

“Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang: Promosi Layanan Konseling Berbasis Kabar Gembira dalam Era Pluralisme”

strategi ini paling cocok disandingkan dengan pendidikan ulang dimana paradigm yang sudah lama dapat diganti dan ditanamkan dengan pemahaman baru.

Pesantren identik dengan paduan kata yang yang mengiringinya yakni ‘pondok’ sehingga saat ini lebih sering kita dengar dengan Pondok Pesantren. Secara terminology, asal mula pondok ialah “*Funduun*” yang dapat dimaknai hotel, tempat menginap, ruang tidur. Asal mula kata pesantren yakni dari penghuni pondok yang biasa disebut santri. (Zain, 1996). Perjalanan Pondok Pesantren telah melalui banyak perubahan dari berbagai segi sehingga Pondok Pesantren saat ini dapat dikategorikan menjadi tiga. Pertama adalah Pondok Pesantren Salafiyah. Kedua adalah Pondok Pesantren Khalafiyah/Modern. Ketiga adalah perpaduan Pondok Pesantren Salaf dan Modern. (A. Saifudin, 2015).

R. F. Rachmawati (2016) menjelaskan bahwa nilai-nilai religiusitas berkaitan erat dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan bermasyarakat individu-individu yang ada di pondok pesantren dan lingkungan yang mereka tinggali. Di dalam pondok pesantren, hal krusial yang diterapkan dalam pondok baik itu pondok salaf ataupun pondok modern adalah kedisiplinan dan ketaatan santri terhadap norma-norma, aturan, dan *unggah-ungguh* yang berlaku di pondok pesantren tersebut. (M. F. Kurniawan, 2016) menjelaskan bahwa pondok pesantren merupakan sasaran yang sangat cocok untuk kajian yang terkait dengan kebudayaan. Kebudayaan yang ada di pondok pesantren merupakan hasil perilaku yang kompleks secara berkelanjutan dari generasi satu ke generasi lainnya. Nilai-nilai yang ada di pondok pesantren terbentuk dari seluruh rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh kyai, santri, guru, pengasuh, pengurus, dsb. Dinamika yang ada di pondok pesantren terbentuk dari komponen-komponen tersebut. Kebudayaan yang ada di pondok pesantren merupakan hasil dari *habitually action* yang dimunculkan oleh seluruh komponen masyarakat yang ada di pondok pesantren. Hal ini menjelaskan bahwa perjuangan yang dilakukan oleh santri, pengurus, kyai, dan seluruh komponen yang sudah disebutkan di atas tadi merupakan visi misi untuk menjadi acuan dalam berkegiatan di pondok pesantren.

Nilai-nilai yang ada di pondok pesantren dimiliki oleh system pendidikan pondok sehingga mampu membantu dan membentuk santri yang berkarakter dan bermanfaat bagi masyarakat dan lingkungannya. Ummah, F. S. (2017) menjelaskan bahwa nilai-nilai yang ada di pondok pesantren sangat banyak dan kompleks. Dalam pondok pesantren modern, nilai yang dimiliki dan dicanangkan oleh KH. Zarkasyi dalam Pondok Modern Gontor adalah panca jiwa pondok pesantren. Ni'mah, I. Z., (2018) menjelaskan bahwa, sesuai

“Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang: Promosi Layanan Konseling Berbasis Kabar Gembira dalam Era Pluralisme”

dengan namanya, panca jiwa pondok merupakan 5 pilar yang menjadi pedoman bagi seluruh masyarakat pondok pesantren dalam melaksanakan proses pendidikan dan kehidupan di lingkungan pondok pesantren. Panca jiwa pondok adalah nilai-nilai yang harus dipahami dan ditanamkan pada pribadi masing-masing masyarakat yang ada di pondok pesantren. Panca jiwa pondok terdiri dari Keikhlasan/*Sincerity*/الإخلاص , Kesederhanaan/*Simplicity*/البساطة ,Berdikari/*Self Help*/الاعتماد على النفس ,*Ukhuwah Islamiyah/Islamic Brotherhood*/الأخوة الإسلامية , Kebebasan/*Freedom*/الحرية

Kedisiplinan merupakan ubahan kata yang kata aslinya adalah disiplin atau sesuai dengan bahasa inggris yakni *dicpline*. *Dicipline* dan *dicipulus* (bahasa latin disiplin) menurut Kennet W. Requena dalam Rizkon (2019) mempunyai makna yang sama, yakni mengikuti segala hal yang telah ditetapkan dan disetujui secara mufakat dengan pimpinan atau ketua atau penanggung jawab sebagai sosok yang menjadi panutan. D. C. Wabula, dkk. (2018) menjelaskan bahwa setiap santri ataupun siswa wajib mengetahui, memahami, dan melaksanakan kedisiplinan yang ada di institusi ataupun sekolah. Kedisiplinan merupakan dorongan hati untuk bersikap patuh dan taat kepada peraturan-peraturan yang telah ada dan sebagai bentuk dari kepribadian diri yang baik. Kedisiplinan menjadi setiap individu mengerti dan memahami tentang apa saja hal yang perlu untuk ditingkatkan, ahl yang perlu untuk dibentuk, dan hal yang wajib untuk ditinggalkan. Keteraturan tersebut dapat dinilai dari segi social, psikologis, dan agama. Keidisiplinan merupakan salah satu dari sekian banyak misi yang ada di pondok pesantren untuk membentuk karakter santri. Pondok pesantren menggunakan berbagai macam cara dalam menanamkan kedisiplinan santri. Cara-cara yang digunakan adalah dengan melakukan sosialisasi, pemodelan oleh kyai, pengurus, dan ustaz, penghargaan, dan hukuman apabila diperlukan. Untuk menanamkan kedisiplinan santri tidak hanya berdasarkan teori saja, namun harus diimbangi dengan bukti nyata kepatuhan figure yang memiliki *power* dalam mentaati kedisiplinan yang ada. (D).

Pengembangan diri untuk berlatih bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukan oleh masing-masing individu merupakan tujuan umum dari disiplin. Faktor-faktor yang berpengaruh dalam kedisiplinan menurut S. Saifullah (2017) adalah keteladanan pemimpin, pengawasan, dan hukuman/*punishment*. Satu lagu factor penting dalam meningkatkan disiplin santri/siswa adalah penghargaan.

Nilai-nilai panca jiwa pondok selalu disampaikan oleh pimpinan pondok dalam seluruh acara formal yang melibatkan seluruh masyarakat pondok. Misalkan, khutbatul iftitah/pekan perkenalan, pembukaan tahun ajaran baru, upacara peringatan, pentas seni

“Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang: Promosi Layanan Konseling Berbasis Kabar Gembira dalam Era Pluralisme”

santri, dsb. Penjelasan mendalam terkait makna panca jiwa pondok lebih banyak dibahas pada acara pekan perkenalan. Seluruh masyarakat Pondok Pesantren Wali Songo wajib mengikuti pekan perkenalan tersebut tanpa terkecuali.

Berdasarkan pemaparan berbagai hal di atas maka peneliti tertarik untuk menulis artikel ilmiah dengan judul Internalisasi Nilai-Nilai Panca Jiwa Pondok dalam Peraturan Kedisiplinan Santri Putra di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar. Peneliti berasumsi bahwa pondok pesantren mempunyai kekhasan budaya khususnya panca jiwa pondok yang menarik untuk ditelaah bagaimana kaitannya dengan layanan orientasi Bimbingan dan Konseling. Pendidikan di pondok pesantren dewasa ini juga sudah menyediakan pendidikan formal seperti pada umumnya. Namun peneliti akan berfokus pada budaya pondok pesantren yang terdapat dalam kehidupan santri di pondok pesantren diluar kegiatan pendidikan formal. Artikel ini bertujuan untuk Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Internalisasi nilai-nilai panca jiwa di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar 2) Internalisasi nilai-nilai panca jiwa pondok dalam peraturan kedisiplinan santri putra di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar (3) Faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai panca jiwa pondok dalam peraturan kedisiplinan santri putra di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar.

2. Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi. Penelitian fenomenologis berfokus pada konsep atau fenomena yang dideskripsikan dan dimaknai secara umum oleh beberapa individu terkait dengan pengalaman atau kejadian-kejadian dalam kehidupan. Creswel (2015) menjelaskan bahwa penelitian fenomenologis terdiri dari dua macam yakni pendekatan empiristransendental dan hermeneutik. Fenomenologi empiris transendental mempunyai focus terhadap deskripsi dari pengalaman partisipam. Sedangkan penafsiran pengalaman kehidupan merupakan focus dari jenis penelitian fenomenologis hermeneutic.). Penelitian ini akan berfokus pada fenomenologi empiris. Mappiare-AT, (2013) menjelaskan bahwa Sejatinya, pengalaman yang dirasakan, dialami, dan dipahami dengan nyata oleh subjek penelitian dilapangan merupakan focus dari jenis fenomenologi empiris.

Creswell (2015) menjelaskan *Epoche* atau pengurangan merupakan upaya yang dapat dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan data yang dibutuhkan terkait pengalaman subjek penelitian secara alami. *Epoche* dapat diartikan sebagai upaya peneliti untuk tidak membiarkan asumsinya muncul selama penelitian berlangsung. Hal ini bertujuan agar esensi yang didapatkan oleh peneliti dari subjek penelitian benar-benar

“Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang: Promosi Layanan Konseling Berbasis Kabar Gembira dalam Era Pluralisme”

alami dari pengalaman yang dirasakan oleh subjek. Hal yang perlu dipastikan oleh peneliti adalah saat melakukan analisis dalam penelitiannya, pernyataan yang muncul dari subjek harus dipastikan muncul secara alami. Data yang digunakan dalam metode fenomenologi berbentuk cerita, ungkapan, ataupun kata-kata dan tidak berbentuk numeric atau angka. Subjek penelitian dalam metode fenomenologi disebut partisipan ataupun juga bisa informan karena ia memberika data utama pada peneliti yakni informasi dari mereka.

Subjek penelitian ini berjumlah 1 orang. Kriteria subjek penelitian adalah ustaz pondok pesantren yang telah mengabdikan lebih dari 10 tahun, pernah bertugas di bagian Majelis Pembimbing Santri, Mempunyai latar belakang pendidikan Bimbingan dan Konseling. 1 orang tersebut akan menjadi sumber data primer dalam penelitian ini. Sedangkan data sekunder yaitu para santri atau ustaz junior yang pernah mempelajari materi makna panca jiwa pondok dalam pekan pengenalan santri setiap tahun ajaran baru.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam dan observasi. Wawancara diatur sedemikian rupa agar berjalan secara natural dan apa adanya. Peneliti membangun hubungan emosional yang kuat agar data yang didapatkan bisa mendalam. Secara garis besar pertanyaan wawancara meliputi makna dari panca jiwa pondok, sosialisasi nilai-nilai panca jiwa pondok, peraturan kedisiplinan santri, peran pimpinan pondok dalam internalisasi nilai-nilai panca jiwa pondok, peran ketua MPS dalam internalisasi nilai-nilai panca jiwa pondok dalam peraturan kedisiplinan santri. Observasi dilakukan oleh peneliti untuk mengamati sikap dan perilaku yang dilakukan oleh subjek penelitian. Observasi dilakukan ketika peneliti berkunjung dan berbincang langsung dengan partisipan. Data-data dari observasi dibandingkan dengan wawancara untuk menguji kesesuaian diantara keduanya.

Smit dan Osborn (2019) menjelaskan bahwa *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) bisa digunakan dalam menganalisis data. Langkah-langkah yang dapat digunakan yakni data hasil wawancara disajikan menjadi bentuk verbatim, masing-masing transkrip diberikan komentar oleh peneliti sebagai upaya yang disebut pengkodean, label konseptual dicari oleh peneliti dengan membaca komentar-komentar pada transkrip yang sudah dituliskan dan dibaca secara berulang-ulang. Subtema dan makna yang didapatkan oleh peneliti dalam tahap pelabelan dikelompokkan menjadi kriteria yang sama. Kesimpulan penelitian didapatkan dari proses analisis data hingga menemukan tema-tema yang dibutuhkan.

“Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang: Promosi Layanan Konseling Berbasis Kabar Gembira dalam Era Pluralisme”

3. Hasil

Internalisasi nilai-nilai panca jiwa di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabrar

Pay attention

Seluruh elemen masyarakat Pondok Pesantren Wali Songo pertama kali diperkenalkan dengan panca jiwa pondok saat pelaksanaan *khutbatul iftitah*/pekan perkenalan. *Khutbatul iftitah* dilaksanakan selama 3 hari penuh yang dibagi menjadi 3 sesi, yakni pagi, siang, dan malam dengan alokasi waktu 3-4 jam dari masing-masing sesi. *Khutbatul iftitah* diikuti oleh Pimpinan Pondok, personalia yang ditugaskan di lembaga-lembaga yang ada di Pondok Pesantren Wali Songo (Yayasan, Pendidikan, Pengasuhan, Wirausaha), seluruh *asatid* (para guru), pengurus organisasi dan santri. Kegiatan *khutbatul iftitah* secara *intense* memberikan penjelasan yang lengkap dan terperinci terkait dengan seluruh aspek yang ada di Pondok Pesantren Wali Songo. Panca jiwa pondok menjadi materi dasar dan fundamental yang selalu diberikan di awal *khutbatul iftitah* karena materi-materi *khutbatul iftitah* selanjutnya akan berkesinambungan dengan panca jiwa pondok.

Responding

Pelaksanaan kegiatan *khutbatul iftitah* dilakukan dengan dialog interaktif dimana para santri diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan terkait materi-materi yang disampaikan. Secara khusus, saat materi panca jiwa pondok para pengawas kegiatan *khutbatul iftitah* akan memantau keaktifan santri dalam pemaparan materi dan mewajibkan para santri untuk menulis apa yang sudah disampaikan.

Valuating

Kegiatan *khutbatul iftitah* dilaksanakan antara bulan *Syawal-Zulqa'dah* bertepatan dengan kedatangan santri baru di Pondok Pesantren Wali Songo. Seluruh kegiatan pendidikan formal dan non formal tidak akan dimulai sebelum *khutbatul iftitah* dilaksanakan. Untuk mengisi waktu luang yang dimiliki santri maka *paraustazdi* bagian Majelis Pembimbing Santri akan melakukan kegiatan kunjungan kamar untuk berdialog langsung terkait materi-materi yang disampaikan saat *khutbatul iftitah* dengan para santri dan dilaksanakan sebelum/sesudah sholat maghrib. Ustaz pembimbing akan mendengarkan pendapat, pesan, dan kesan para santri terkait dengan pelaksanaan *khutbatul iftitah* dan materi-materi yang disampaikan termasuk panca jiwa pondok.

Organization

Ustaz Majelis Pembimbing Santri selaku mediator para santri dengan seluruh ustaz di Pondok Pesantren Wali Songo memberikan pedoman kegiatan kepada para santri

“Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang: Promosi Layanan Konseling Berbasis Kabar Gembira dalam Era Pluralisme”

khususnya santri baru dalam rangka adaptasi lingkungan baru. Dalam kegiatan kunjungan kamar yang dilakukan oleh ustaz pembimbing, para santri akan diberikan arahan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan di lingkungan pondok berasaskan panca jiwa pondok yang telah mereka pelajari, amati, dan refleksi secara bertahap semenjak mereka mengenal panca jiwa pondok.

Characterization

Pada tahap ini, ustaz pembimbing secara bertahap akan memosisikan diri pada fase pemantauan terhadap para santri terkait nilai-nilai panca jiwa pondok yang sudah mereka resapi dari berbagai tahap yang sudah mereka lewati. Ustaz pembimbing santri akan berpedoman pada peraturan-peraturan yang ditujukan kepada santri serta menggunakan *reward* dan *punishment* dalam pemantauan karakter santri yang terbentuk dari nilai-nilai panca jiwa pondok.

Internalisasi nilai-nilai panca jiwa pondok dalam peraturan kedisiplinan santri putra di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar

Power Strategi

Keteladanan pimpinan pondok dalam menerapkan nilai-nilai panca jiwa pondok dibuktikan dengan *supervise* yang dilakukan oleh pimpinan pondok terhadap kegiatan apapun yang ada di pondok harus berdasarkan pada nilai-nilai panca jiwa pondok. Ketika masing-masing lembaga didalam struktur organisasi pondok mengajukan rencana kegiatan, maka pimpinan pondok akan menilai apakah kegiatan-kegiatan yang diajukan sesuai dengan nilai-nilai panca jiwa pondok.

Majelis Pembimbing Santri (MPS) sebagai salah satu lembaga yang focus pada bidang pengasuhan santri di Pondok Pesantren Wali Songo mempunyai hak dan wewenang untuk mengatur kedisiplinan santri dibantu dengan pengurus organisasi. Jika pimpinan pondok merupakan panutan tertinggi bagi seluruh masyarakat pondok dalam pelaksanaan nilai-nilai panca jiwa pondok, maka di MPS yang mempunyai *power* dalam seluruh kegiatan dan tanggung jawab MPS akan ditugaskan kepada ketua MPS. Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga MPS terlebih dahulu disahkan dan disetujui oleh ketua MPS sebelum nanti diajukan pada pimpinan pondok. Disinilah peran ketua MPS dalam upaya internalisasi nilai-nilai panca jiwa pondok terhadap kegiatan yang ada di MPS termasuk peraturan-peraturan kedisiplinan santri.

Persuasive Strategi

Nilai-nilai panca jiwa pondok wajib dijaga dan dilestarikan oleh seluruh komponen masyarakat yang ada di Pondok Pesantren Wali Songo. Ketua MPS sebagai pemegang

“Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang: Promosi Layanan Konseling Berbasis Kabar Gembira dalam Era Pluralisme”

kendali peraturan kedisiplinan santri dituntut untuk dapat mengkomunikasikan alasan dan pentingnya nilai-nilai panca jiwa pondok yang harus terkandung dalam setiap peraturan kedisiplinan yang dirumuskan oleh MPS.

Normative Re-Educative

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang telah bertahan sekian lama merupakan bukti nyata bahwasanya pondok pesantren mampu beradaptasi dengan perubahan zaman yang begitu pesat. Hal tersebut tidak akan terjadi apabila nilai-nilai panca jiwa pondok sebagai asas dari seluruh kegiatan di pondok dilaksanakan dengan baik. Nilai-nilai panca jiwa pondok sudah dirumuskan sedemikian rupa untuk bisa digunakan secara fleksibel dan digunakan di masa kapanpun tanpa mengurangi makna yang terkandung dalam panca jiwa pondok. Peraturan kedisiplinan mengalami perubahan dari masa ke masa. Panca jiwa pondok sebagai asas dari peraturan kedisiplinan berhasil mempertahankan norma atau aturan yang berlaku di masyarakat.

4. Pembahasan

Internalisasi nilai-nilai panca jiwa di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar

Pay attention

Nilai-nilai panca jiwa pondok disampaikan oleh salah satu pimpinan pondok. Pimpinan Pondok Pesantren Wali Songo terdiri dari 3 orang yakni KH. Heru Saiful Anwar, MA, Drs. KH. Moh. Ihsan, M.Ag, dan Drs. KH. Moh. Tholhah, S.Ag. Penyampaian materi tentang nilai-nilai panca jiwa pondok dilakukan dalam 1 sesi pada rangkaian acara *khutbatul iftitah*. Menurut narasumber panca jiwa pondok tidak hanya disampaikan dan dijelaskan oleh pimpinan pondok, melainkan para santri wajib menirukan panca jiwa pondok dan menghafalkannya saat itu juga. Jadi langkah awal yang diberikan dalam upaya internalisasi nilai-nilai panca jiwa dilakukan dengan mendengarkan dan menghafalkannya meskipun belum difahami oleh para santri. Sosialisasi nilai-nilai Panca Jiwa terus menerus ditekankan agar tidak terjadi pelanggaran nilai dan tradisi Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar.

Pendapat diatas sejalan dengan apa yang disampaikan oleh salah satu santri. Kegiatan *khutbatul iftitah* bukanlah satu-satunya kegiatan yang mewajibkan santri untuk memperhatikan dan mengingat betul tentang nilai-nilai panca jiwa pondok. Namun ada kegiatan-kegiatan lain dimana panca jiwa pondok selalu diungkapkan dalam salah satu rangkaian kegiatan suatu acara. Misalkan pembukaan tahun ajaran baru, apel tahunan, pelantikan pengurus organisasi, upacara bendera mingguan, dan pentas seni santri. Ia mengatakan bahwa memang *khutbatul iftitah* merupakan acara yang secara mendalam

“Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang: Promosi Layanan Konseling Berbasis Kabar Gembira dalam Era Pluralisme”

menjelaskan tentang sejarah dan makna dari panca jiwa pondok. Namun, sebenarnya acara-acara apapun di pondok selalu ada bagian waktu untuk mengucapkan panca jiwa pondok. Sesuatu yang diulang secara terus menerus mau tidak mau, sadar atau tidak sadar akan tertanam pada diri santri. Proses pemaknaan dan pengamalan nilai-nilai panca jiwa pondok mungkin berbeda-beda antara satu santri dan santri yang lain tapi setidaknya semua santri mendapatkan porsi dan kesempatan yang sama untuk selalu ikut serta mengucapkan nilai-nilai panca jiwa dalam acara-acara yang ada di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar.

Responding

Narasumber menjelaskan bahwa catatan yang ditulis oleh santri akan dikumpulkan dan diperiksa oleh pengawasan bersamaan dengan waktu istirahat sekaligus absensi kehadiran peserta *khutbatul iftitah*. Seluruh santri diwajibkan untuk menghafal dan menulis panca jiwa pondok dalam 3 bahasa yakni, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Arab. Isi dari panca jiwa pondok dalam ketiga bahasa tersebut adalah: Keikhlasan/*Sincerity*/الإخلاص , Kesederhanaan/*Simplicity*/البساطة, Berdikari/*Self Help*/الإعتماد على النفس, Ukhuwah Islamiyah/*Islamic Brotherhood*/الأخوة الإسلامية , Kebebasan/*Freedom*/الحرية.

Valuating

Menurut Narasumber, upaya pembentukan hubungan yang baik antara ustaz MPS dan santri adalah dengan melakukan kunjungan kamar santri. Kunjungan kamar biasanya dilakukan sebelum maghrib atau setelah maghrib sesuai dengan keadaan yang sedang terjadi. Kunjungan kamar berdurasi kurang lebih 1 jam. 30 menit pertama diawali dengan mengaji bersama dan 30 menit selanjutnya dilakukan dialog antara ustaz dan santri. Ustaz MPS akan berupaya menggali pemahaman santri terkait dengan nilai-nilai panca jiwa pondok yang sudah mereka ketahui. Disini ustaz MPS tidak melakukan intervensi apapun dan hanya mendengarkan apa yang sudah diketahui dan dipahami oleh santri. Hal ini dilakukan dengan alasan membiarkan para santri memaknai nilai-nilai panca jiwa pondok dengan pemahaman mereka secara *natural*. Selain menggali pemahaman santri tentang nilai-nilai panca jiwa pondok, ustaz MPS akan memberikan pertanyaan tentang kegiatan apa saja yang santri rasa sudah mengamalkan nilai-nilai panca jiwa pondok didalamnya. Salah satu santri IM mengatakan:

“Saya merasa saat ini yang paling saya fahami adalah jiwa *ukhuwah islamiyah*. Persaudaraan antar santri sangat kuat saya rasakan. Disini kita dikumpulkan menjadi satu walaupun kita berasal dari berbagai daerah yang berbeda. Banyak wadah

“Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang: Promosi Layanan Konseling Berbasis Kabar Gembira dalam Era Pluralisme”

persaudaraan yang ada di pondok, misalnya konsulat yang diperuntukkan bagi para santri yang berasal dari daerah yang sama, pembagian kamar sesuai kelas jenjang pendidikan formal, regu pramuka, ekstrakurikuler, dan banyak lagi. Jiwa *ukhuwah islamiyah* mungkin tertanam kuat dalam diri saya karena bantuan dan keteladanan yang ditunjukkan oleh ustaz dan pengurus organisasi. Jika kita terlambat mengikuti kegiatan olahraga yang dilakukan oleh OSWAS bagian olahraga misalnya, santri yang terlambat akan diberikan hukuman berupa *push-up* sebanyak 1-3 kali. Namun, kita semua harus serempak dan melakukan *push-up* dalam hitungan dan gerakan yang sama sesuai aba-aba pengurus. Apabila tidak serempak, *yaaa* bisa jadi akan terus diulang sampai semua *push-up* secara bersama sama.”

Organization

Narasumber menjelaskan bahwa seluruh kegiatan santri yang ada dipondok terintegrasi dengan baik dari bagian satu dengan bagian lainnya. MPS dibantu oleh pengurus OSWAS dalam melaksanakan kegiatan seperti perihal ibadah MPS dibantu oleh OSWAS bagian *majdah*/pengurus masjid, kebersihan dibantu oleh OSWAS bagian kebersihan, kegiatan olahraga dibantu oleh OSWAS bagian olahraga, kunjungan tamu/wali santri dibantu oleh OSWAS bagian penerimaan tamu, kesenian dan keterampilan santri dibantu oleh OSWAS bagian kesenian dan keterampilan, pembelajaran santri dibantu oleh OSWAS bagian *ta'lim*/pengajaran. Masing-masing bagian OSWAS tersebut dipantau dan dikendalikan oleh Badan Pengurus Harian (BPH) OSWAS yang terdiri dari ketua, sekretaris, dan bendahara. Kegiatan dari masing-masing bagian OSWAS akan dilaporkan kepada MPS oleh BPH OSWAS minimal dalam kumpul rutin mingguan atau bisa juga saat terjadi kejadian luar biasa.

AL salah satu santri kelas 1 MA mengatakan bahwa MPS dan OSWAS bekerja sama dengan sangat baik sehingga tidak ada santri yang memiliki waktu luang/*menganggur* kecuali saat waktu istirahat. Pembagian kegiatan yang jelas dan wewenang yang diakui oleh MPS menjadikan pengurus OSWAS mempunyai pengaruh yang besar bagi kegiatan yang ada di pondok. Ia mengatakan;

“Awalnya saya sangat semangat untuk mengikuti rangkaian kegiatan harian yang ada dipondok, tapi lama-lama saya merasa *kok* jadwalnya padat sekali. Dari satu kegiatan ke kegiatan lain maksimal hanya ada waktu 15 menit waku jeda. Namun pada akhirnya saya sadar kalau hal itu dilakukan agar para santri tidak bosan dan terus aktif bergerak agar tidak kangen rumah, kangen orang tua, dan lain sebagainya. Mungkin akan sangat banyak santri yang tidak betah dan terus ingin

“Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang: Promosi Layanan Konseling Berbasis Kabar Gembira dalam Era Pluralisme”

keluar dari pondok apabila kegiatan hariannya tidak sepadat ini, dan kita tidak diperbolehkan untuk membawa *smartphone* yang bisa digunakan untuk mengusir penat. Barulah saya menyadari bahwa saya harus ikhlas untuk hidup di pondok dan diatur oleh bagian-bagian OSWAS dalam setiap kegiatannya karena kegiatan-kegiatan harian itu dilakukan untuk kebagian santri sendiri sebenarnya”

Characterization

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, narasumber mengatakan bahwa dalam pemberian *reward* dan *punishment* pada tahap ini ustaz MPS dibantu oleh pengurus OSWAS untuk menangani santri kelas 1-4 (1 mts sampai 1 MA). Sedangkan khusus untuk kelas 5 ditangani oleh ustaz MPS dan kelas 6 ditangani oleh Panitia Ujian Kelas 6. Sebenarnya, pada akhirnya seluruh santri akan dipantau ustaz MPS dalam kegiatan kesehariannya. *Reward* dan *punishment* digunakan dalam upaya mempertahankan gerak-gerik santri agar tetap sesuai dengan peraturan di pondok yang disusun oleh ustaz MPS dan tetap pada jalur panca jiwa pondok.

Salah satu pengurus organisasi, AZ mengatakan bahwa terdapat beberapa kasus dimana pengurus OSWAS dan MPS tidak sejalan dalam peraturan baru yang diajukan oleh OSWAS. Misalnya, pengurus OSWAS mencoba merubah peraturan terkait dengan membawa barang elektronik yakni laptop dengan alasan bahwa sekarang banyak kegiatan yang mengharuskan santri untuk menggunakan laptop seperti membuat surat izin kegiatan konsul, *design* baju koko untuk satu angkatan atau *design* kaos olahraga untuk organisasi dibawah naungan bagian olahraga. Namun usulan tersebut ditolak oleh ustaz MPS karena berpotensi melenceng dari jiwa kesederhanaan yang ditanamkan kepada santri. Ustaz MPS memberikan solusi yakni penggunaan laptop diperbolehkan asal digunakan di ruangan MPS dan setelah digunakan laptop tersebut ditiptkan di ustaz MPS, tidak dibawa kembali ke kamar.

Langkah-langkah internalisasi yang terdiri dari *Pay attention*, *Responding*, *Valuating*, *Organization*, *Characterization* juga diterapkan dan diperuntukan bagi *asatid* Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar khususnya bagi ustaz pengabdian baru. Ustaz pengabdian baru merupakan santri terpilih atau mengajukan diri ke pondok untuk ditugaskan mengabdikan di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar selama 1 sampai 4 tahun terhitung setelah dinyatakan lulus pendidikan formal kelas 6 *Tarbiyatul Mu'allimin Al-Islamiyah* atau setara dengan SMA. Internalisasi nilai-nilai panca jiwa pondok bagi para ustaz diawasi oleh masing-masing ketua lembaga yang ada di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar. Namun, internalisasi nilai-nilai panca jiwa pondok terhadap para ustaz

“Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang: Promosi Layanan Konseling Berbasis Kabar Gembira dalam Era Pluralisme”

lebih ditekankan pada tahap *organization* dan *characterization* karena para ustaz di Pondok Pesantren Wali Songo dianggap sudah lebih memahami dan mengamalkan panca jiwa pondok dari pada santri. Hal ini didasarkan pada tes pengajuan ustaz pengabdian baru dimana proses *interview* yang dilakukan juga termasuk materi tentang nilai-nilai panca jiwa pondok.

Internalisasi nilai-nilai panca jiwa pondok dalam peraturan kedisiplinan santri putra di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar

Power Strategi

Pimpinan pondok secara keseluruhan merupakan sosok yang sangat penting dalam jalannya kehidupan di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar. Keputusan-keputusan vital bermuara pada restu dari pimpinan pondok. Narasumber mengatakan bahwa pimpinan pondok telah berada pada level khidmah tertinggi dan dianggap mampu oleh *Majelis Riyasatil-Ma'had* (MRM) sebagai lembaga tertinggi di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar untuk menjalankan sunnah-sunnah agama Islam dan pendiri pondok. Rencana kegiatan tahunan, bulanan, mingguan, bahkan harian dari seluruh lembaga yang ada di pondok perlu mendapatkan izin dari pimpinan pondok. Keputusan yang diambil oleh pimpinan pondok dirasa sudah melalui berbagai pertimbangan yang kompleks dan mengindahkan asas-asas berdirinya pondok salah satunya panca jiwa pondok.

Narasumber juga menjelaskan bahwa ketua MPS sebagai pemegang kekuasaan tertinggi dalam ranah pengasuhan santri juga memiliki peran penting dalam internalisasi nilai-nilai panca jiwa pondok dalam peraturan kedisiplinan santri. Peraturan kedisiplinan santri telah mengalami perubahan dari masa ke masa. Namun secara garis besar, peraturan-peraturan yang berkembang tidak melenceng dari nilai-nilai panca jiwa pondok yakni keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, *ukhuwah islamiyah*, dan kebebasan. Jiwa keikhlasan tergambar dalam peraturan kedisiplinan bab II pasal 3 tentang Hak dan Kewajiban secara umum yakni setiap santri wajib melaksanakan perintah Agama Islam, setiap santri wajib melaksanakan ketentuan dari Pemerintah, setiap santri wajib tunduk dan patuh kepada pimpinan pondok, setiap santri wajib mematuhi peraturan yang telah ditetapkan oleh masing-masing bagian Pengurus Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar. Jiwa kesederhanaan digambarkan dalam peraturan kedisiplinan santri untuk berpakaian dimana para santri harus menggunakan setelan kemeja polos dan celana bahan, baju koko tidak boleh bercorak terlalu berlebihan, setiap setelan pakaian harus baju masuk. Hal tersebut mempunyai makna bahwa tidak ada yang berbeda dan mencolok dari seluruh santri, semua harus rata dan sama.

“Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang: Promosi Layanan Konseling Berbasis Kabar Gembira dalam Era Pluralisme”

Jiwa berdikari dapat ditemukan dalam peraturan kedisiplinan santri tentang kebersihan dan keamanan. Setiap 1 bulan sekali MPS mengadakan pemeriksaan kelengkapan alat mandi santri. Semua santri wajib memiliki sabun, sikat, *shampoo*, pasta gigi, ember, gayung, handuk, *hanger*, dan alat mandi lainnya secara mandiri. Selain itu ada pemeriksaan peralatan kebersihan yang wajib dimiliki oleh setiap kamar berupa sapu lantai, sapu halaman, alat pel, *cikrak*, dan rak sepatu. Perihal keamanan, seluruh santri diwajibkan menjaga keamanan lemari mereka masing-masing dengan memasang gembok. Kunci cadangan lemari juga wajib dititipkan kepada bagian keamanan OSWAS dan ustaz MPS.

Jiwa *ukhuwah islamiyah* dapat dilihat dalam peraturan kedisiplinan santri terkait dengan peraturan perizinan tidak mengikuti kegiatan. Apabila terdapat santri yang sakit, teman satu kamar wajib memberikan informasi kepada bagian kesehatan OSWAS sehingga dapat ditangani segera. Santri sakit yang tidak dapat mengikuti kegiatan belajar mengajar dan tidak dapat berjalan sendiri ke bagian pengajaran harus menginformasikan kepada pengurus kamar agar dimintakan surat izin sakit untuk tidak mengikuti kegiatan belajar. Teman satu kamar santri yang sakit harus memastikan bahwa santri tersebut sudah mendapatkan jatah makan. Selain itu terkait dengan peraturan perizinan keluar pondok. Apabila sudah melewati batas waktu perizinan dan terdapat santri yang belum kembali ke pondok, ustaz MPS akan mencari informasi dan memanggil teman dekat santri yang bersangkutan untuk memberikan keterangan. Dengan kata lain, masing-masing santri harus menginformasikan atau izin keluar pondok secara berkelompok untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.

Kebebasan yang terkandung dalam nilai panca jiwa yang terakhir bukan berarti santri bebas melakukan apapun yang mereka inginkan. Kebebasan yang dimaksud adalah para santri diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi kemampuan-kemampuan yang ia miliki. Ustaz MPS mendukung penuh dan memfasilitasi kebutuhan santri selama kegiatan yang dilakukan bersifat positif dan tidak melanggar peraturan kedisiplinan santri. Misalnya ketertarikan santri terhadap fotografi. Meskipun santri tidak diperkenankan untuk membawa barang-barang yang dibutuhkan dalam fotografi, ustaz MPS memberikan kelonggaran dengan menitipkan kamera kepada ustaz MPS dan dapat digunakan atas izin dan pengetahuan ustaz MPS. Pengambilan barang akan dicatat waktu pengambilan dan pengembaliannya. Apabila santri melanggar ketentuan tersebut maka akan diberikan hukuman berupa *skorsing* untuk tidak dapat menggunakan kamera tersebut dalam jangka waktu beberapa hari.

“Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang: Promosi Layanan Konseling Berbasis Kabar Gembira dalam Era Pluralisme”

Persuasive Strategi

Narasumber menjelaskan bahwa penyampaian pentingnya kehadiran nilai-nilai panca jiwa pondok dalam setiap aspek peraturan kedisiplinan santri disampaikan saat rapat kerja tahunan yang dilaksanakan oleh MPS atau ketika dibutuhkan agenda kejadian luar biasa jika memang AD/ART yang didalamnya terdapat peraturan kedisiplinan santri perlu untuk ditinjau kembali dan di revisi. Rapat kerja tahunan dihadiri oleh seluruh ustaz MPS dan pimpinan pondok yang dilaksanakan antara bulan November-Januari. Salah satu landasan pembentukan AD/ART yang didalamnya terdapat peraturan kedisiplinan santri adalah nilai-nilai panca jiwa pondok. Pembaharuan, pengembangan, atau penghapusan peraturan kedisiplinan mengacu pada hokum agama Islam, *sunnah* pondok yang diamanahkan oleh pendiri, dan nilai-nilai panca jiwa pondok.

Pedoman peraturan kedisiplinan santri terdiri dari beberapa bab dan pasal-pasal yang ada didalamnya. Bab I tentang Ketentuan Umum terdiri dari 4 pasal yakni pengertian, tujuan orientasi, definisi santri, dan kedudukan. Bab II tentang Tugas dan Kewajiban terdiri dari 2 pasal yakni kewajiban dan hak. Bab III tentang Peraturan terdiri dari 6 pasal yakni berpakaian, tempat tinggal dan makan, elektronik dan HP, bacaan, iuran dan pungutan, serta bahasa dan kedaerahan. Bab IV menjelaskan tentang kehilangan barang. Bab V menjelaskan tentang perizinan. Bab VI tentang Jenis Pelanggaran terdiri dari 1 pasal yakni pelanggaran ringan dan berat. Bab VII tentang Hukuman dan Sanksi terdiri dari 4 pasal yakni sanksi, sanksi ringan, sanksi berat, dan klarifikasi. Terakhir Bab VIII menjelaskan tentang ketentuan tambahan. Pedoman kedisiplinan santri tersebut disetujui dan disahkan oleh ketua MPS dan diketahui oleh pimpinan pondok.

Normative Re-Educative

Nilai-nilai panca jiwa pondok yang akan menjadi pedoman dalam merumuskan peraturan kedisiplinan santri dalam keadaan dan waktu kapanpun, bukan panca jiwa pondok yang menyesuaikan peraturan kedisiplinan santri di keadaan dan waktu tertentu. Perubahan dan pembaharuan peraturan menyesuaikan dengan kebutuhan dan keadaan santri. Perayaan 6 dekade Ngabar pada tanggal 4 April 2021 dengan tema transformasi persantren digital yang diluncurkan bertepatan dengan ulang tahun Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar yang ke-60. Transformasi yang akan dicanangkan akan banyak mengubah peraturan kedisiplinan santri khususnya yang tercantum dalam bab VI pasal 3 yakni elektronik dan HP. Kedepannya, ustaz MPS akan mengkaji penggunaan barang elektronik santri guna mengintegrasikan kegiatan santri dan misi transformasi pesantren digital Ngabar. Narasumber mengatakan bahwa hal ini merupakan tantangan terhadap

“Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang: Promosi Layanan Konseling Berbasis Kabar Gembira dalam Era Pluralisme”

ustaz MPS untuk memperbaharui peraturan kedisiplinan santri tanpa mengurangi nilai-nilai yang terdapat dalam panca jiwa pondok. Upaya yang dilakukan adalah dengan merumuskan maklumat penggunaan barang elektronik oleh santri. Upaya ini tentu saja merupakan bagian dari pembuktian terhadap masyarakat luar bahwasanya Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar akan terus mampu mengikuti perkembangan dunia tanpa meninggalkan sunah pendiri pondok dan nilai-nilai luhur Pondok Pesantren Wali Songo.

Faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai panca jiwa pondok dalam peraturan kedisiplinan santri putra di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar.

Faktor pendukung

Lingkungan pondok yang kondusif dan mewajibkan seluruh elemen masyarakat tinggal bersama didalamnya merupakan suatu *privilege* dalam proses internalisasi nilai-nilai panca jiwa pondok dalam peraturan kedisiplinan santri. Kehidupan di pondok yang saling berkaitan antara kegiatan satu dengan yang lain dan berjalan selama 24 jam *non-stop* menjadikan santri lebih mudah untuk dibiasakan dengan nilai-nilai panca jiwa pondok dalam setiap kegiatannya. MPS mempunyai hak dan wewenang yang jelas untuk melaksanakan peraturan kedisiplinan santri yang dalam pelaksanaannya banyak dibantu oleh pengurus OSWAS.

Faktor penghambat

Narasumber mengatakan bahwa sulit untuk mengidentifikasi apakah ketaatan yang ditunjukkan oleh para santri merupakan bentuk ketaatan murni terhadap peraturan kedisiplinan yang berlaku, takut terhadap konsekuensi yang terjadi apabila tidak melaksanakan peraturan, atau sekedar menghindari hukuman yang diberikan apabila tidak patu. Selain itu, sulit untuk mengidentifikasi apakah para santri mentaati peraturan kedisiplinan yang ada karena mempunyai kepentingan bagi dirinya sendiri, bukan karena merasa bahwa memang kedisiplinan ini merupakan hal yang peting dan dibutuhkan untuk menjadi pribadi yang baik oleh para santri. Apabila kedua factor tersebut belum dapat dibedah, maka proses penanaman nilai panca jiwa pondok akan terus mengambang keberhasilannya. Selain itu, budaya senioritas merupakan salah satu factor penghambat dalam internalisasi nilai-nilai panca jiwa pondok dalam peraturan kedisiplinan santri. Ustaz-ustazyang sudah lebih lama berada di pondok merasa lebih faham dan enggan untuk mendengarkan secara seksama penjelasan makna dari nilai-nilai panca jiwa pondok ketika *khutbatul iftitah*. Pengawasan terhadap ustaz-ustaz lebih banyak berfokus pada ustaz pengabdian baru. Selanjutnya, evaluasi pedoman peraturan kedisiplinan kurang

“Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang: Promosi Layanan Konseling Berbasis Kabar Gembira dalam Era Pluralisme”

diperhatikan oleh ustaz MPS. Peraturan-peraturan baru akan sangat mudah diusulkan tanpa mengevaluasi apakah peraturan yang sudah ada terlaksana dengan baik, perlu dilanjutkan, dikembangkan, atau dihentikan.

5. Kesimpulan

Internalisasi nilai-nilai panca jiwa di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar dilakukan melalui 5 tahapan, yakni *Pay attention, Responding, Valuating, Organization, Characterization*. Internalisasi nilai-nilai panca jiwa pondok dalam peraturan kedisiplinan santri melalui strategi atau proses untuk membudayakan nilai-nilai karakter di sekolah atau institusi yang bisa dilakukan dengan *Power Strategi, Persuasive Strategi, dan Normative Re-Educative*. Kegiatan *khutbatul iftitah/pekan* pengenalan merupakan kegiatan tahunan yang paling *intense* dalam memberikan materi terkait nilai-nilai panca jiwa pondok. Pimpinan pondok menjadi figure yang paling memiliki peran dan *power* dalam merefleksikan nilai-nilai panca jiwa pondok di kehidupan pondok pesantren. Ketua MPS sebagai penanggung jawab tertinggi pengasuhan santri menjadi sosok penting dalam terbentuknya pedoman peraturan kedisiplinan santri agar tidak melenceng dari nilai-nilai panca jiwa pondok. MPS dibantu oleh pengurus OSWAS dalam pelaksanaan dan pemantauan peraturan kedisiplinan santri.

6. Referensi

- Adiyatma, M. N. (2021). *Internalisasi nilai-nilai panca jiwa dalam kehidupan santri: Studi Kasus Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Alo Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013 Bandung: PT Rosda Karya.
- Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 87-96.
- Creswell, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih. Diantara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- H. Prayitno. 2012. *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*. Padang.
- Jannah, H. (2014). *Pesantren dan Pusat Konseling Bagi Generasi Muda*. *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 5(1), 95-114.
- Kalidjernih, *Kamus Study Kewarganegaraan, Perspektif Sosiologikal Dan Political*, (Bandung: Widya Aksara, 2010), 71.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1989, 336.

“Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang: Promosi Layanan Konseling Berbasis Kabar Gembira dalam Era Pluralisme”

- M. F. Kurniawan (2016) Makna Budaya Pesantren Dalam Film Penjuru 5 Santri. Skripsi Thesis, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Mappiare-AT, A. 2013. Tipe-Tipe Metode Riset Kualitatif: Untuk Eksplanasi Sosial Budaya dan Bimbingan Konseling. FIP Malang: Elang Mas Bersama Prodi BK. Universitas Negeri Malang
- Muhaimin dkk, Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993), 126.
- Ni'mah, I. Z. (2018). *Internalisasi Nilai-Nilai Panca Jiwa Pondok Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Karawitan (Studi Kasus di MTS Al-Islam Joresan)* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Okditazeini, V., & Irwansyah, I. (2018). Ancaman Privasi dan Data Mining di Era Digital: Analisis Meta-Sintesis pada Social Networking Sites (SNS). *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 22(2), 109-122.
- Rizkon, A. (2019). Pengaruh Metode Islah Mubasyir terhadap Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Al-Basyariyah Kabupaten Bandung. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(1), 23-29.
- Saifuddin, A. (2015). Eksistensi Kurikulum Pesantren dan Kebijakan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 3(1), 207-234.
- Saifullah, S. (2017). Pengaruh salat berjamaah terhadap kedisiplinan santri: studi kasus di Pondok Pesantren Al-Bakriyah Lomaer Blega Bangkalan (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Setiadi, E. M., & Kolip, U. (2011). *Pengantar sosiologi: pemahaman fakta dan gejala permasalahan sosial: teori, aplikasi dan pemecahannya*. Kencana.
- Sitompul, H. (2016). Metode Keteladanan Dan Pembiasaan Dalam Penanaman Nilai-Nilai Dan Pembentukan Sikap Pada Anak. *Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman*, 4(1).
- Smith, J. A. & Osborn, M. (2009). Analisis Fenomenologi Interpretatif. Dalam J. A. Smith.(ed.). *Psikologi Kualitatif: Panduan Praktis Metode Riset*. (Edisi Terjemahan). Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Surajiyo. 2009. *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Bumi Aksara. Hanurawan, Fattah. 2012. *Filsafat Ilmu Psikologi*. Malang: Fakultas P.Psikologi
- Titik Sunarti Widyaningsih, Internalisasi dan Aktualisasi Nilai Nilai Karakter Pada Siswa SMP Dalam Perspektif Fenomenologis, *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Vol.2, No 2, 2014, 185.

“Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang: Promosi Layanan Konseling Berbasis Kabar Gembira dalam Era Pluralisme”

- Tolib, A. (2015). Pendidikan di pondok pesantren modern. *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 60-66.
- Ummah, F. S. (2017). Panca Jiwa Pondok Pesantren: Sebuah Analisis Kritis. *Joies: Journal of Islamic Education Studies*, 2(2), 204-216.
- Wabula, D. C. N. W. T., & Surur, A. M. (2018). Peran Pengurus Pondok Pesantren dalam Menanamkan Kedisiplinan Santri. *Jurnal Al-Makrifat*, 3(2).
- Widyaningsih, T. S., Zamroni, Z., & Zuchdi, D. (2014). Internalisasi dan aktualisasi nilai-nilai karakter pada siswa SMP dalam perspektif fenomenologis. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 2(2).
- Yusniar, R. (2018). *Penerapan Budaya Pesantren Dalam Membangun Karakter Santri Di Perguruan Dinniyah Putri Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).